

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Subjek Penelitian

Sebagian peneliti kualitatif tidak setuju dengan istilah 'sampel', yang berkonotasi 'jumlah', dan menggantinya dengan istilah subjek, informan, partisipan atau sasaran penelitian (Poerwandari, 2013). Sebagian kalangan mengatakan salah satu kelemahan penelitian kualitatif tidak digunakannya prosedur tertentu yang baku dalam pengambilan subjek, yang sebenarnya terdapat pedoman tentang bagaimana memilih subjek meski bukan dalam bentuk prosedur baku seperti pada penelitian kuantitatif. Ini karena penelitian kualitatif mempunyai dasar filosofis yang berbeda, tidak menekankan upaya generalisasi (jumlah) melalui perolehan acak, melainkan berupaya memahami sudut pandang dan konteks subjek penelitian secara mendalam (Poerwandari, 2013).

Awalnya subjek yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari empat orang. Namun, ketika peneliti melakukan wawancara dengan subjek ketiga dan keempat, kedua subjek tersebut memberi informasi bahwa mereka sudah pernah mengalami keguguran. Subjek mengaku kalau ia tidak ingat akan hal itu karena sudah terjadi pada waktu yang lampau, ia baru mengingatnya saat wawancara dengan peneliti tengah berlangsung. Hal ini tidak sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan oleh peneliti. Sehingga subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua orang.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, Patton (1990) pada penelitian kualitatif jumlah subjek bergantung pada apa yang ingin diketahui, tujuan dari pengambilan data, hal-hal apa saja yang dapat

bermanfaat untuk tujuan penelitian, serta apa yang memungkinkan dilakukan dengan sumber daya waktu dan sumber daya yang tersedia. Validitas, kedalaman arti, dan *insight* yang didapat dari penelitian kualitatif lebih ditentukan oleh kekayaan informasi dari kasus atau sampel yang dipilih, daripada tergantung pada jumlah sampel (dalam Poerwandari, 2013).

Patton (1991) menjelaskan perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif terletak pada keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*). Maka, tujuan melakukan wawancara adalah memungkinkan kita untuk masuk ke perspektif orang lain. Penelitian kuantitatif menuntut digunakannya pendekatan yang terstandarisasi, sehingga pengalaman-pengalaman manusia dibatasi pada kategori-kategori tertentu. Sebaliknya, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetail, karena pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu saja (Poerwandari, 2013).

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang istri dengan kategori wanita dewasa muda yang mengalami infertilitas dan belum memiliki anak selama lebih dari tiga tahun pernikahan. Alasan dipilihnya subjek ini adalah karena sesuai dengan topik penelitian yaitu *psychological well-being* pada istri yang mengalami infertilitas.

3.1.1 Karakteristik Subjek

Sarantakos (dalam Poerwandari, 2013) mengemukakan prosedur penentuan subjek dan atau sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik; (1) diarahkan tidak pada jumlah kasus yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian; (2) tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang

dalam penelitian, dan (3) tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak, melainkan pada kecocokan konteks.

Karakteristik subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Wanita yang berstatus sebagai istri dimana usia perkawinan minimal tiga tahun. Pembatasan ini berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Smolak (1993) bahwa pasangan mulai merasakan adanya tekanan untuk memiliki anak setelah usia perkawinan mencapai tiga tahun. Usia perkawinan diatas tiga tahun merupakan usia dimana pasangan mendapatkan tekanan dari pribadi dan juga sekaligus tekanan dari luar.
- b. Subjek yang berada dalam usia dewasa muda yaitu 20-40 tahun. Dalam rentang usia tersebut individu berada dalam usia produktif untuk menghasilkan keturunan. Kesuburan wanita mulai menurun pada akhir usia 20-an, disertai dengan peningkatan substansial pada usia 30-an (Papalia, 2007).
- c. Subjek tinggal bersama suami di rumah dan memenuhi batasan infertilitas. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Papalia (2007) yaitu seseorang digolongkan infertil jika ia tidak memiliki anak setelah melakukan hubungan seksual secara teratur dalam waktu 12 hingga 18 bulan dengan tidak adanya pemakaian kontrasepsi sama sekali dan dilakukannya hubungan seksual secara rutin.
- d. Subjek telah memeriksakan diri ke dokter dan dinyatakan sulit untuk memiliki anak.
- e. Subjek bertempat tinggal di daerah Jabodetabek. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pencarian subjek serta pelaksanaan penelitian. Selain itu, dengan membatasi kota tempat tinggal subjek, diharapkan para subjek memiliki situasi dan kondisi hidup yang tidak jauh berbeda satu sama lain.

3.1.2 Jumlah Subjek

Santoso dan Royanto (2009) mengemukakan bahwa jumlah subjek untuk penelitian kualitatif tidak ditentukan pada saat merancang penelitian, tetapi diputuskan selama proses pengumpulan data. Hal ini mengingat bahwa sasaran dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam, maka prinsip yang harus dipenuhi adalah mengumpulkan informasi sampai pada titik jenuh (*saturated*), yaitu ketika tidak diperoleh lagi informasi yang baru.

Miles dan Huberman, seperti dikutip Sarantoks (1993) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sedikit banyak dapat dianalogikan dengan proses penyelidikan (*investigasi*), tidak banyak berbeda dengan kerja detektif yang harus mendapatkan gambaran dan '*sense*' tentang fenomena yang diselidikinya. Pengambilan sampel baru dapat ditetapkan lebih tegas setelah penelitian dimulai, dan kurang bermanfaat bila ditentukan terlalu cepat dari awal (dalam Poerwandari, 2013).

Penelitian ini memiliki 2 orang subjek dan satu orang *significant other person* pada masing-masing subjek, yakni satu orang terdekat subjek, dengan pertimbangan bahwa penentuan jumlah subjek ini dapat memperlihatkan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap *psychological well-being* pada istri yang mengalami infertilitas.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2015 sampai dengan bulan Juni 2015 dan pengambilan data mulai dilaksanakan pada bulan Mei 2015. 2013. Penelitian kedua subjek dilaksanakan di masjid dan di rumah peneliti. Tempat dan waktu penelitian akan dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut. Di bawah ini akan diberikan data mengenai waktu dan lokasi pengambilan data.

**Tabel 3.1 Tempat dan Waku Penelitian
Subjek Penelitian**

Pert.	Subjek I (S)	Waktu	Subjek II (N)	Waktu
1	Masjid Al-Huda (daerah Depok)	19 Mei 2015 10.15-11.48	Rumah Peneliti (daerah Depok)	21 Mei 2015 13.15-14.34
2	Saung Mushola (daerah Depok)	20 Mei 2015 10.30 – 11.15	Rumah Peneliti (daerah Depok)	25 Mei 2015 14.05-15.32

**Tabel 3.2 Tempat dan Waku Penelitian
*Significant Person***

Pert.	SP I (I)	Waktu	SP II (E)	Waktu
1	Rumah Subjek (daerah Citayam)	20 Mei 2015 09.06-09.37	Taman TK (daerah Depok)	21 Mei 2015 10.31-11.17

3.3 Pendekatan Kualitatif

Menurut Poerwandari (2013), karakteristik penelitian kualitatif antara lain adalah mendasarkan diri pada kekuatan narasi untuk mengungkapkan kompleksitas realitas, studi dilakukan dengan kondisi ilmiah, analisis kasus dilakukan secara induktif, adanya kontak personal secara langsung, perspektif holistik yaitu pemahaman yang menyeluruh dan utuh mengenai fenomena yang diteliti, berorientasi pada kasus yang unik, fleksibilitas desain serta penulis sebagai instrumen kunci.

Cannole, Smith dan Wiseman mengemukakan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah mengidentifikasi, mendokumentasi, dan memahami (melalui interpretasi) pandangan-pandangan, nilai-nilai, pemaknaan, keyakinan, pemikiran-pemikiran dan ciri-ciri dari kejadian-kejadian dalam suatu kehidupan, situasi, upacara dan fenomena khusus yang diteliti berdasarkan pandangan atau kerangka pemikiran orang yang diteliti (Santoso & Royanto 2009).

Creswell (Santoso & Royanto, 2009) menjelaskan pendekatan kualitatif merupakan suatu proses memperoleh pemahaman tentang masalah sosial atau manusia yang diselenggarakan dalam *setting* penelitian yang alamiah, berdasarkan gambaran yang dibangun secara kompleks dan menyeluruh, dari pandangan-pandangan yang dikemukakan secara rinci oleh informan.

Oleh karena itu, peneliti merasa bahwa pendekatan kualitatif merupakan metode yang tepat untuk memahami secara mendalam mengenai *psychological well-being* pada istri yang mengalami infertilitas. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka penjabaran mengenai topik tersebut akan lebih mendalam dan mendetail.

3.3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Poerwandari (2013) studi kasus merupakan fenomena yang hadir dalam konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, bahkan suatu bangsa.

Poerwandari (2013) membedakan studi kasus ke dalam beberapa tipe, yaitu studi kasus intrinsik, studi kasus instrumental, dan studi kasus kolektif. Studi kasus intrinsik dilakukan untuk memahami secara utuh suatu kasus karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus

tersebut, tanpa dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep/teori ataupun upaya menggeneralisasi. Studi kasus instrumental dilakukan pada suatu kasus unik tertentu, untuk memahami isu dengan lebih baik dan juga untuk mengembangkan dan memperhalus teori. Studi kasus kolektif merupakan suatu bentuk studi kasus instrumental yang diperluas sehingga mencakup beberapa kasus.

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik. Penelitian dengan tipe studi kasus intrinsik dilakukan karena untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari kasus yang khusus kondisi *psychological well-being* pada istri yang mengalami infertilitas dengan menggunakan teori sebagai landasan dalam menggali data dan informasi, tanpa dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori ataupun tanpa upaya menggeneralisasi.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Wawancara

Wawancara menurut Banister dkk., pada tahun 1994 adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu yang berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Wawancara adalah proses komunikasi interaksional diantara dua pihak, setidaknya salah satunya memiliki tujuan yang sudah ditentukan, dan biasanya melibatkan bertanya dan menjawab. Wawancara dipilih sebagai metode pengumpulan data karena melalui wawancara peneliti dapat memperoleh jawaban yang panjang dan mendetail (Stewart & Cash, 2007). Peneliti menggunakan jenis struktur wawancara *moderately scheduled interview*, yaitu wawancara yang menggunakan daftar

pertanyaan umum dan memiliki kemungkinan *probing* dari setiap pertanyaan (Stewart & Cash, 2007). Lebih lanjut, (Stewart & Cash, 2007) memaparkan keuntungan dari pedoman wawancara tipe ini yaitu *interviewer* sangat mungkin melakukan *probing* yang dapat diadaptasi sesuai dengan responden wawancara dan situasi saat wawancara. Didukung oleh jenis pertanyaan yang bersifat terbuka, membuat *interviewee* dapat terdorong untuk menjawab panjang lebar dalam menyampaikan informasi yang dianggap penting untuk disampaikan.

In-depth interview digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui gambaran *psychological well-being* pada istri yang mengalami infertilitas serta faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *psychological well-being* tersebut. Topik yang diangkat dalam penelitian ini, dalam hal ini adalah dimensi-dimensi *psychological well-being* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, adalah fenomena yang tidak dapat diamati secara langsung, karena berkenaan dengan penilaian, pemberian makna, dan penghayatan subjektif dari individu itu sendiri.

Menurut Patton (1990), ada tiga bentuk wawancara kualitatif, yaitu wawancara percakapan informal, wawancara dengan pedoman umum, dan wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka. Pada wawancara dengan pedoman umum ini dapat berbentuk wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal/aspek-aspek tertentu dari kehidupan/pengalaman subjek.

3.4.2 Observasi

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan sebagai metode penunjang untuk melengkapi hasil wawancara. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (dalam Poerwandari, 2013). Lebih lanjut Patton (dalam Poerwandari, 2013) menegaskan observasi merupakan metode

pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif agar memberikan data yang akurat dan bermanfaat.

Banister dkk., (1994) menuatakan bahwa observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah. Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut (Poerwandari, 2013).

3.5 Alat Pengumpulan Data

3.5.1 Pedoman Wawancara

Peneliti membuat pedoman wawancara sebelum wawancara dilakukan. Pedoman wawancara adalah sebuah daftar pertanyaan atau isu-isu yang harus dieksplorasi oleh peneliti terhadap subjek selama proses wawancara berlangsung, tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara membantu peneliti dalam meningkatkan pemahaman dan sistematisasi wawancara pada tiap-tiap subjek. Selain itu pedoman wawancara dapat membantu mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekaligus menjadi *checklist* apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian, peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung. (Patton, dalam Poerwandari 2013).

3.5.2 Lembar Observasi

Lembar observasi berisi catatan subjek yang terjadi selama penelitian. Peneliti harus menyadari bahwa ia tidak dapat mengandalkan

ingatannya saja, maka dari itu peneliti harus melatih kedisiplinan untuk melakukan pencatatan secara kontinyu guna mendapatkan observasi yang lengkap dan informatif, dan menuliskannya langsung saat melakukan observasi di lapangan (Poerwandari, 2013). Pencatatan pengamatan yang meliputi informasi dasar seperti dimana observasi dilakukan, siapa yang hadir disana, setting fisik lingkungan, interaksi sosial dan aktivitas yang berlangsung, serta hal-hal khusus yang terjadi selama wawancara harus dituliskan secara deskriptif.

3.5.3 Alat Bantu

Sedapat mungkin, wawancara perlu direkam dan dibuat transkripsinya secara verbatim (kata demi kata). Patton (1990) mengusulkan diperhatikannya hal-hal praktis agar peneliti dapat memperoleh transkrip yang lengkap dari wawancara yang dilakukannya (dalam Poerwandari, 2013). Pada saat wawancara berlangsung, peneliti akan menggunakan alat perekam atau *tape recorder* sebagai alat bantu utama di samping pedoman wawancara. Alat perekam ini diketahui oleh subjek dengan sebelumnya meminta izin kepada subjek untuk kelancaran wawancara. Alat perekam yang digunakan oleh peneliti selain *tape recorder* adalah kaset, dan baterai serta alat tulis yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang terkait dalam proses wawancara maupun observasi.

Alat perekam dapat membantu peneliti untuk lebih berkonsentrasi dan relaks terhadap pertanyaan dan jawaban serta melakukan *probing* dengan lebih efektif pada apa yang dikatakan oleh *interviewee* atau pada apa yang tersirat dalam perkataan *interviewee* (Stewart & Cash, 2007). Penggunaan alat perekam dapat membantu peneliti untuk melakukan pencatatan verbatim lebih baik, selain itu juga bermanfaat untuk merekam situasi yang relevan dalam memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fenomena yang di teliti.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

3.6.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam penelitian ini diawali dengan mengumpulkan berbagai informasi dan teori berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi-informasi tersebut antara lain melalui buku-buku di perpustakaan, jurnal nasional maupun internasional dan jaringan internet yang berhubungan dengan topik penelitian. Lalu, peneliti mulai menentukan metode penelitian yang akan digunakan, mencakup teknik pengambilan data dan jumlah partisipan penelitian serta karakteristiknya. Sambil mengerjakan pedoman wawancara, peneliti mencari subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Peneliti meminta bantuan orangtua dan teman dekat dalam mencari subjek. Pada awalnya, peneliti merasa cemas karena infertilitas merupakan topik yang sensitif sehingga membuat calon subjek tidak bersedia diwawancarai. Namun ternyata hal itu tidak terjadi, peneliti tidak mengalami kesulitan dalam mendapatkan subjek karena terbantu oleh orangtua dan teman dekat peneliti sehingga subjek langsung didapatkan sesuai dengan karakteristik penelitian ini. Setelah peneliti memperoleh subjek, kemudian peneliti berusaha menjalin *rapport* dengan ketiga subjek baik melalui obrolan di *WhatsApp*. Salah satu subjek merupakan seseorang yang sudah lama kenal dengan peneliti sehingga peneliti tidak perlu menjalin *rapport* dengannya.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Untuk itu peneliti membuat pedoman wawancara. Setelah pedoman wawancara selesai disusun, peneliti mendiskusikan pedoman wawancara dengan dosen pembimbing untuk melihat apakah semua pertanyaan mampu menjawab masalah penelitian dan dapat dimengerti. Setelah itu, peneliti menambahkan dan merevisi beberapa pertanyaan. Tidak lupa

peneliti menyiapkan lembar observasi dan *informed consent*. *Informed consent* akan diisi langsung oleh subjek sebelum proses wawancara.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan selesai dilakukan, maka selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, dimana tahapan ini adalah tahapan untuk melakukan proses pengambilan data kepada seluruh partisipan. Sebelum proses pengambilan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan semua alat bantu yang akan digunakan yaitu alat perekam, kaset untuk merekam, pedoman wawancara, dan alat tulis. Peneliti telah memastikan bahwa semua alat tersebut dapat berfungsi dengan baik.. Wawancara dilakukan pada waktu dan tempat yang telah disepakati oleh peneliti dan subjek. Setelah itu peneliti kemudian menuju lokasi wawancara.

Peneliti memulai dengan pengenalan diri serta menjelaskan tujuan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kemudian, peneliti menyerahkan *informed consent* kepada subjek. Sebelum subjek menandatangani lembar *informed consent*, peneliti menjelaskan bahwa lembar tersebut digunakan sebagai bukti kesediaan subjek bersedia untuk terlibat dalam penelitian. Setelah itu peneliti menanyakan kesediaan subjek mengenai penggunaan alat perekam untuk wawancara. Peneliti juga menginformasikan kepada subjek bahwa wawancara akan memakan waktu yang cukup panjang. Tujuan pemberitahuan tersebut adalah untuk membantu subjek mempersiapkan diri dalam meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran ketika diwawancara. Setelah subjek setuju, peneliti membuat kesepakatan waktu dan tempat untuk mewawancarai mereka. Selanjutnya peneliti memulai wawancara sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat.

Setelah data dari proses wawancara dalam bentuk rekaman, peneliti membuat transkrip secara verbatim. Transkrip ini bertujuan untuk

merefleksikan secara akurat apa yang telah dikatakan subjek. Setelah transkrip verbatim selesai peneliti melengkapinya dengan hasil observasi yang dianggap relevan dengan proses wawancara.

3.7 Prosedur Analisis Data

Menurut Poerwandari (2013), langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data kualitatif ialah mengorganisasikan data, koding dan analisis, pengujian terhadap dugaan dan interpretasi. Berikut penjelasan dan langkah-langkah tersebut:

a. Mengorganisasi Data

Pengolahan data dan analisis data sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data. Mengorganisasikan data dengan rapi dan sistematis merupakan kewajiban peneliti, Highlen dan Finley (1996) merangkum beberapa tulisan tentang mengorganisasi data yang sistematis memungkinkan peneliti untuk memperoleh kualitas data yang baik serta menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian.

b. Koding dan Analisis

Koding merupakan langkah penting pertama sebelum analisis dilakukan, hal ini dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Secara praktis dan efektif, terdapat tiga langkah dalam koding, yaitu:

- Peneliti menyusun transkrip verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangannya sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar di sebelah kiri dan kanan transkrip.
- Peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip dan atau catatan lapangan tersebut.

- Peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Kode yang dipilih haruslah kode yang mudah diingat dan dianggap penting tepat mewakili berkas tersebut.

c. Pengujian terhadap Dugaan

Dugaan adalah kesimpulan sementara. Dengan mempelajari data, kita mengembangkan dugaan-dugaan yang adalah juga kesimpulan-kesimpulan sementara. Untuk memudahkan pengujian terhadap dugaan atau kesimpulan sementara, peneliti dapat melakukan antara lain (Highlen dan Finley, 1996):

- Menuliskan pokok-pokok pertanyaan penelitian di tempat-tempat yang biasa dilihat (ditempel dimeja, diletakkan di cermin) untuk memungkinkan peneliti tidak melenceng, melainkan selalu fokus pada analisis yang sesuai tujuan penelitiannya.
- Membandingkan tema dan sub-sub tema yang dikembangkannya dengan kembali mempelajari sumber data yang ada.
- Menggunakan skema atau matriks-matriks sederhana untuk mendeksripsikan kesimpulannya.

Pengujian terhadap dugaan berkait erat, bahkan bertumpuk dengan upaya penjelasan-penjelasan yang berbeda mengenai data yang sama, berbagai perspektif harus disertai dalam koding untuk memungkinkan keluasan analisis, serta untuk mengecek bias-bias yang mungkin tidak disadari peneliti.

d. Interpretasi

Kvale (1996) menyatakan bahwa interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasi data melalui perspektif tersebut. Proses interpretasi memerlukan distansi (upaya mengambil jarak) dari data, dicapai melalui langkah-langkah metadis dan teoritis yang jelas, serta melalui dimasukkannya data ke dalam konteks konseptual yang khusus.

3.8 Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)

Marshal & Rossman (1995) mengatakan bahwa hal penting untuk dapat meningkatkan generabilitas dan kredibilitas penelitian dengan metode kualitatif, ada beberapa teknik yang digunakan dan salah satu teknik tersebut adalah triangulasi. Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan data yang berbeda maka akan menguatkan derajat manfaat studi pada setting-setting berbeda pula (dalam Poerwandari, 2013).

Beberapa jenis teknik triangulasi yang dibedakan menjadi empat jenis menurut Patton (1990, dalam Poerwandari, 2013) adalah:

a. Triangulasi Data

Menunjuk pada upaya peneliti untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data dengan persoalan yang sama, seperti dokumen, hasil wawancara, hasil observasi, juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.. Termasuk disini adalah wawancara dengan orang terdekat subjek (*significant other*). Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara antara subjek dengan *significant other*. Untuk mendapatkan hasil yang memadai, syarat pemilihan *significant others* dipilih dari orang-orang terdekat yang mengamati subjek dengan baik, sehingga dapat menelaah kepada satu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komperhensif.

b. Triangulasi Peneliti

Dilakukan ketika dua atau lebih peneliti bekerja dalam suatu tim yang meneliti persoalan yang sama. Dalam hal ini harus dipastikan bahwa

peneliti yang paling ahli terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data.

c. Triangulasi Metode

Menunjuk pada upaya peneliti membandingkan temuan data yang diperoleh dengan menggunakan suatu metode tertentu, seperti metode wawancara dan metode observasi.

d. Triangulasi Teori

Menunjuk pada penggunaan perspektif teori yang bervariasi dalam menginterpretasi data yang sama. Penggunaan beragam teori dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih baik saat memahami data.